

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Berdasarkan fakta, data dan informasi di bab-bab sebelumnya, penulis akan membuat refleksi teologis terhadap beberapa pokok pikiran, yaitu;

1. Alasan pemandirian dan pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun
2. Pemandirian dan pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun yang tidak sesuai ketentuan yang berlaku
3. Pertumbuhan dan perkembangan Jemaat Kalvari Fenun secara historis-teologis
4. Peranan Kaum awam dalam pemandirian dan pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun

5.1 Alasan Pemandirian dan Pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun

Menurut Gail Sheeny, “Jika kita tidak berubah, kita tidak tumbuh. Jika kita tidak tumbuh, kita tidak benar-benar hidup”. Artinya, pertumbuhan akan terjadi jika kita mengalami perubahan dan hal itu pula menunjukkan bahwa kita benar-benar hidup.

Demikianlah adanya Jemaat Kalvari Fenun. Jemaat ini berubah dan berkembang secara drastis dan signifikan dari Rayon Pelayanan menjadi Jemaat Mandiri, dengan sejumlah alasan demi efektivitas dan efisiensi pelayanan.

Adapun alasan-alasan pemandirian dan pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun, antara lain:

- Rentang kendali atau jarak yang cukup jauh antara rayon dan pusat Jemaat
- Perhatian dan kepedulian dari pusat jemaat kepada Rayon Fenun dirasakan kurang
- Kegiatan pelayanan yang kurang memadai
- Kerinduan yang besar dari anggota Jemaat di Rayon Fenun untuk menjadi jemaat mandiri

Alasan-alasan pemandirian dan pendewasaan ini merupakan perubahan dan perkembangan pola pikir dari anggota jemaat yang perlu diapresiasi dan ditindaklanjuti secara sistematis. Roh Kudus yang menapasi gereja telah menginspirasi anggota jemaat di Rayon tersebut dengan pikiran-pikiran cerdas demi sebuah perubahan yang signifikan, seturut kerinduan anggota jemaat.

Gereja perdana, yang sebelumnya beranggotakan 12 orang rasul Yesus Kristus, bertumbuh dan berkembang menjadi 3000 orang tepat di hari Pentakosta (Kis. 2:41). Sejak waktu itu gereja (orang Kristen) bertumbuh dan berkembang sampai saat ini di seantero planet yang bernama bumi, dengan pelbagai “merek” gereja, dengan beranggotakan kurang lebih 7,85 milyar jiwa.¹

Cara berpikir yang sederhana dan tindakan yang nyata dari sejumlah kecil anggota jemaat di Rayon Fenun, Jemaat Kalvari Fenun pun mengalami

¹ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5703755/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>, Jumat, 15 Oktober 2021, Pukul 22.33

perubahan, pertumbuhan dan perkembangan yang cukup fantastik dari sebuah Rayon menjadi sebuah Jemaat mandiri.

Oleh dan atas tutunan dan bimbingan Roh Kudus, anggota jemaat di Rayon Fenun tidak berdiam diri dan tidak mau pasrah pada situasi dan kondisi yang ada. Mereka sadar akan keterbatasannya dan bangkit mengambil tindakan nyata demi sebuah perubahan seturut rancangan Roh Kudus.

Kurangnya kepedulian dan perhatian dari pusat jemaat terhadap Rayon itu perlu diambil makna positifnya. Sambil berpedoman pada prinsip teologi “Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang percaya (bnd. Rm. 8:28), penulis berpikir bahwa sikap yang sedemikian itu (kurang peduli) adalah kehendak Allah. Allah menggunakan sikap itu untuk mendewasakan pola pikir dan tindakan waga jemaat di Fenun, demi kebaikan mereka. Sikap kurang peduli itu ternyata efektif untuk melepaskan atau membebaskan anggota jemaat dari sikap dan pola pikir “pendeta sentris” atau sikap kebergantungan umat terhadap abdi Allah yang melayani di tempat itu. Hal ini pun menjadi bukti kuat bahwa “ada anggota jemaat dulu baru ada pendeta”, bukan “ada pendeta dulu baru ada anggota jemaat.

Kerinduan yang besar dari anggota jemaat di Rayon untuk menjadi jemaat mandiri merupakan sikap iman dan wujud kasih mereka kepada Yesus Kristus.

5.2 Pemandirian dan Pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun yang Tidak Prosedural

Memperhatikan data dan fakta, pada hemat penulis, Rayon Pelayanan yang berubah status menjadi Jemaat Mandiri tidak dilakukan sesuai dengan Peraturan Pemandirian Jemaat Gereja Masih Injili di Timor. Karena itu, secara juridis-formal, sebenarnya Jemaat Kalvari Fenun belum bisa menjadi jemaat mandiri. Namun dalam kenyataannya, hal itu telah terjadi.

Ada salah satu pelanggaran organisasi-administrasi yang tentunya tidak sesuai dengan prinsip dalam organisasi-administrasi GMIT, yaitu sebuah Jemaat Mandiri semestinya diproses dari tingkat bawah ke tingkat atas: Rayon Pelayanan – Pos Pelayanan – Mata Jemaat – Jemaat.²

Peraturan Pemandirian Jemaat GMIT, semestinya ada perkecualin atau kelonggaran (dispensasi) khusus terhadap jemaat-jemaat di tempat-tempat di mana anggota GMIT minoritas (misalnya Flores, Belu, TTU dan Sumbawa) dan jemaat-jemaat yang diperhadapkan dengan situasi dan kondisi tertentu atau tuntutan pelayanan tertentu pula,.

Tidak proseduralnya proses pemandirian dan pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun adalah bukti kuat, bahwa peraturan yang dibuat oleh gereja (manusia) tidak selalu jatuh bersamaan dengan kehendak Allah. Yesaya 55:8,9 menguatkan pemahaman ini: “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukanlah jalan-Ku. Seperti tingginya langit dari

² Perpok Jemaat GMIT, BAB V Pembentukan Jemaat, Pasal 10 Tata Cara Pembentukan Jemaat, 122

bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu”.

Pemandirian ini juga menunjukkan bahwa gereja bukan saja berbicara mengenai organisasi semata, tetapi lebih kepada gereja yang adalah jemaat Tuhan. Pemahaman gereja yang masih tergolong kaku dan masih organisatoris terkadang menghambat perluasan Kerajaan Allah. Bagaimana tidak?. Jika gereja sebagai organisasi membatasi perkembangan gereja sebagai tubuh dengan berbagai peraturan yang mengikat dan prosedural, maka dengan sendirinya akan membatasi pekerjaan Allah bagi dunia. Jadi, pemandirian jemaat ini yang tidak melalui prosedur sebenarnya harus dilihat hal positif dari pemandirian ini, dapat dilihat bagaimana spirit perjuangan jemaat setempat untuk memekarkan rayon mereka menjadi jemaat mandiri. Melalui inisitif kaum awam yang memikirkan memperluas Kerajaan Allah, walaupun tidak melalui prosedur yang biasa, mau menunjukkan bahwa pekerjaan Allah tidak dapat dibatasi oleh pekerjaan manusia dan aturan yang dibuat manusia. Kemahakuasaan Allah melebihi segala yang ada

Manusia terikat dengan firman Allah, tetapi Allah tidak terikat kepada peraturan manusia. Dengan kedaulatan-Nya, Tuhan Allah bebas merancang dan menetapkan segala sesuatu atas gereja-Nya. Jika Tuhan sudah buka jalan, tidak seorangpun sanggup menutup jalan itu. Sebaliknya jika Tuhan sudah menutup jalan, tidak ada seorangpun yang mampu membukanya.

5.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Jemaat Kalvari Fenun Secara Historis-Teologis

Seturut prinsip ajaran gereja, diyakini bahwa berdirinya dan tumbuh-kembangnya suatu gereja (jemaat) adalah karena kuasa Roh Kudus. Dengan perkataan lain, Roh Kuduslah yang “melahirkan,” menghidupkan dan menafasi sebuah gereja (jemaat). Sama seperti Roh Kudus melahirkan, menghidupkan dan menafasi gereja perdana di hari Pentakosta, dengan mana gereja perdana mulai bertumbuh dan berkembang, demikianlah Roh yang sama melakukan hal yang sama pada waktu, situasi dan kondisi yang berbeda terhadap Jemaat Kalvari Fenun.

Roh Kudus, tanpa pandang bulu, tanpa diskriminasi, melahirkan dan menumbuh kembangkan gereja-Nya kapan dan di manapun melalui suatu fase sejarah yang tidak mulus. Roh Kudus tidak membedakan mana gereja resmi, yang berdiri atas prosedur resmi atau tidak resmi. Yang paling penting adalah terbentuknya suatu persekutuan umat Allah yang merenda sebuah persekutuan di mana nama Tuhan diserukan dan firman Allah diperdengarkan, di mana Yesus Kristus diterima dan diakui sebagai Tuhan dan Juruselamat. Roh Kudus hadir di mana ada orang-orang percaya yang menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran, Melihat cerita berdirinya Jemaat Kalvari Fenun yang tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku, yang menurut hemat penulis lahir secara “prematurnya” ini, terkandung suatu pemahaman teologis yang unik bahwa di mana ada gereja (persekutuan orang-orang percaya), di situ Roh Kudus hadir. Roh Kudus hadir dalam hidup setiap orang percaya, Roh Kudus

hadir dalam persekutuan umat Allah, Roh Kudus hadir dalam pelayanan umat Allah demi kemuliaan Allah. Tanpa Roh Kudus, orang-orang percaya dan persekutuan kristiani bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa.

Karena itu, anggota GMIT jangan lekas percaya pada pemahaman sesat dari denominasi-denominasi Kristen lainnya yang mengklaim gereja atau persekutuan mereka saja yang mengundang dan mengandung Roh Kudus dan dalam waktu yang sama memandang GMIT sebagai gereja tanpa Roh Kudus. Bila mereka benar, bahwa Roh Kudus tidak ada di GMIT, maka GMIT sudah tak ada lagi di NTT kecuali Sumba, di NTB, dan lainnya. Eksistensi GMIT terawat dan terjaga sejak berdiri sampai saat ini berkat adanya Roh Kudus.

5.4 Peranan Kaum Awam Dalam Proses Pemandirian dan Pendewasaan Jemaat Kalvari Fenun

Sistem ajaran atau dogma Kristen, dikenal apa yang disebut “imamat am orang percaya”. Imamat am orang percaya atau imamat am orang beriman adalah sebuah konsep yang diidentikkan dengan Martin Luther ketika ia melakukan gerakan Reformasi Gereja pada abad ke-16, serta memelopori gerakan Protestantisme.

Konsep imamat am orang percaya ini mengindikasikan adanya kewajiban setiap orang percaya untuk terlibat secara langsung, baik secara formal maupun non formal dalam pelayanan gereja. Setiap orang percaya, lepas dari kekurangan dan kelebihannya, memiliki ruang, waktu dan

kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan selaku persembahan sekecil apapun itu.

Demikianlah yang terjadi di Jemaat Kalvari Fenun. Sekalipun kaum awam di Jemaat Kalvari Fenun tidak memahami apa yang disebut imamat am orang percaya secara teoritis-ilmiah, tetapi mereka telah melakukannya secara praksis, dengan melibatkan diri dalam segala bentuk pelayanan jemaat. Dengan segala keterbatasan, mereka telah melakukan apa yang terbaik untuk menunjang berdirinya sebuah jemaat. Mereka sudah, sedang dan akan terus mempersembahkan diri kepada Tuhan dan mengembangkan talenta-talenta yang dititipkan Tuhan, bukan untuk kehormatan diri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan.

Dengan melibatkan diri secara langsung dalam pelayanan jemaat, mereka telah memposisikan dirinya sebagai subjek pelayanan, bukan sekadar objek pelayanan. Hal ini berarti semua anggota gereja terpanggil menjadi subjek misi atau pelaku pelayanan termasuk kaum awam, sesuai amanat imamat am orang percaya.³

Secara teoritis dan praksis, kaum awam dipandang sebagai bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam segenap dinamika kehidupan dan pelayanan gereja. Secara eklesiologis, kaum awam terpanggil dari keluguan dan kepolosannya dari sisi teologi, tetapi peranan mereka tidak bisa dipandang dengan sebelah mata, seolah mereka lebih rendah dari kaum yang

³ Bnd. H. Kraemer, 10

telah ditahbiskan. Tanpa mereka, pelayanan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁴

⁴ Bnd. Ebenhaizer I. Nuban Timo, 13